

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Saat ini permintaan konsumen terhadap daging ayam lokal semakin meningkat, namun kemampuan produksi ayam lokal yang lambat mengakibatkan terjadi kekosongan pasokan. Berdasarkan data Kementan (2015), pertumbuhan konsumsi ayam buras tahun 2013 – 2015 meningkat 11,30% dengan kemampuan produksi daging menurun sebesar 6,20%. Maka dilakukan upaya untuk memperbaiki kualitas ayam lokal dengan perbaikan mutu genetik melalui persilangan antara ayam lokal dengan ayam ras yang disebut ayam buras super. Ayam buras super mampu mencapai bobot 0,85 kg dalam waktu 2 bulan pemeliharaan dibandingkan dengan ayam kampung yang hanya mencapai bobot 0,50 kg (Muryanto dkk., 2009).

Selain perbaikan mutu genetik, ditunjang perbaikan manajemen khususnya untuk mengatasi masalah pemberian pakan. Hal itu dilatarbelakangi oleh lingkungan tropis di Indonesia yang lembab dan panas dengan temperatur berfluktuasi sehingga menentukan perilaku makan ayam. Indonesia sebagai negara yang terletak di daerah ekuator, memiliki iklim tropis dengan ciri kelembaban dan suhu udara tinggi, dimana rata-rata suhu harian maksimum  $31,32 \pm 1,22^{\circ}\text{C}$  dan minimum  $22,44 \pm 1,48^{\circ}\text{C}$  yang setiap tahunnya dapat berfluktuasi sebesar  $0,6 - 1^{\circ}\text{C}$  (Purwantara, 2011; Syahrudin dkk., 2012). Menurut Furlan dkk. (2004) ayam mengurangi konsumsi pakan sebesar 3,6% untuk setiap kenaikan ( $1^{\circ}\text{C}$ ) pada temperatur lingkungan  $22^{\circ}\text{C}$  hingga  $32^{\circ}\text{C}$ .

Berdasarkan suhu yang berfluktuasi tersebut maka perbaikan manajemen pakan perlu dilakukan karena pola konsumsi ayam dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sehingga pemberian pakan dilakukan saat nafsu makan tinggi dengan memperhitungkan frekuensi dan periode pemberian pakan. Selain sifat ayam yang menyukai pakan baru, frekuensi pemberian pakan didasarkan pada temperatur tinggi tapi tidak kontinyu. Frekuensi pemberian pakan 1 kali, 2 kali dan 3 kali harus disesuaikan dengan fluktuasi suhu pada pagi, siang dan sore hari sehingga pakan diberikan ketika kondisi *comfort zone*. Buyse dan Decuypere (2003) melaporkan bahwa manajemen frekuensi pemberian pakan dapat meningkatkan performa ayam ketika pola pemberian pakan didasarkan pada *thermoneutral zone* dan kondisi *heat stress*.

Periode pemberian pakan didasarkan pada rentang waktu akses pakan ayam dalam mengkonsumsi ransum selama 24 jam dimana pembatasan akses pakan dilakukan dengan mematikan pencahayaan. Sejak Juni 2010 telah ditetapkan bahwa salah satu pengaturan *animal welfare* untuk ayam pedaging adalah pemberian cahaya untuk akses pakan dalam sehari tidak lebih dari 18 jam dan berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa periode pemberian pakan 18 jam per hari mampu meningkatkan efisiensi penggunaan ransum (Onwurah dan Okejim, 2012; El Sabry dkk., 2015). Periode pemberian pakan juga berkaitan dengan lama periode nyaman dan periode *heat stress*. Semakin panjang periode pemberian pakan memberikan kesempatan ayam makan lebih lama sebelum terjadi peningkatan suhu di siang hari. Pada kondisi nyaman mengakibatkan konsumsi ransum meningkat dan penggunaan ransum efisien, tetapi saat cekaman

panas ayam mengurangi konsumsi ransum serta penggunaan ransum menjadi tidak efisien karena energi digunakan untuk pengeluaran panas tubuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kombinasi frekuensi pemberian pakan dengan periode pemberian pakan yang optimal dalam pemeliharaan ayam buras super. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi ilmiah kepada peternak dan masyarakat umum mengenai frekuensi pemberian pakan dan periode pemberian pakan yang tepat guna meningkatkan produktivitas ayam buras super. Hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin banyak frekuensi pemberian pakan dengan periode pemberian pakan yang semakin panjang dapat berpengaruh terhadap performa ayam buras super yang semakin baik dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.